

ARTIKEL ILMIAH

**MAKNA *BALUNGAN LADRANG SLAMET*
LARAS SLENDRO PATHET MANYURA
DITINJAU DARI KONSEP *MANCAPAT***



Oleh:

Indah Ayu Fitria
1310502012

JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

Makna *Balungan Ladrang Slamet Laras Slendro Pathet Manyura Ditinjau dari Konsep Mancapat*

INDAH AYU FITRIA

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Studi ini ingin menjawab pertanyaan tentang pemaknaan keselamatan dalam dalam *Ladrang Slamet* yang didasarkan pada relasi dewa yang tertuang dalam *Ladrang Slamet*. Konsep *padhang-ulihan* bertingkat dalam kajian ini digunakan untuk menguraikan struktur *balungan Ladrang Slamet* laras *slendro pathet manyura*. Berdasarkan struktur tersebut diperoleh relasi-relasi dewa sebagaimana terdapat dalam konsep *mancapat*. Selanjutnya dalam penelitian ini, *Indian Theogony* digunakan untuk mengetahui makna dari keseluruhan relasi dewa dalam *Ladrang Slamet*.

Kata kunci: makna *Ladrang Slamet*, *padhang-ulihan*, konsep *mancapat*, relasi dewa, pemujaan Siwa.

Pendahuluan

Ladrang Slamet atau juga dikenal dengan *Ladrang Wilujeng* merupakan salah satu gending yang populer di kalangan masyarakat Jawa. Gending ini hampir sering dimainkan pada setiap pertunjukan *uyon-uyon* serta lazim digunakan sebagai sebuah ungkapan do'a pengharapan keselamatan. Hal demikian sesuai dengan terminologi *Ladrang Slamet* sendiri. Oleh karena itu logikanya di dalam *Ladrang Slamet* terdapat *cakepan-cakepan* yang berisikan tentang do'a keselamatan.

Pada dasarnya ada beberapa gending yang secara eksplisit mengungkapkan permohonan keselamatan. Di antaranya adalah *Ladrang Mugi Rahayu*. Do'a keselamatan pada *ladrang* ini ditunjukkan pada *cakepan senggakan gerongannya* yang berbunyi "*mugi rahayu a*". Ungkapan do'a keselamatan juga tertuang pada *cakepan gerongan Ketawang Pamuji* yang berbunyi "*Hong awignam astu nama, mugi rahayua sagung dumadi*". Dari gending-gending keselamatan tersebut, *Ladrang Slamet* menjadi gending keselamatan yang memiliki keunikan tersendiri. Hal demikian dikarenakan *cakepan* yang digunakan dalam *Ladrang Slamet* adalah *cakepan Salisir* atau *cakepan Salisir Puspagiwang*. Adapun *cakepan Salisir* adalah sebagai berikut:

(1) *Pratandhaning ambeg sadu, sedyà nggayuh kautaman, mardì ring tyas tan rinasa, rasa rasaning dumadya.* (2) *Budi babataning kayun, yayah satu lan rimbagan, ginulang gelanging cipta, tancepe ingkang sinedya.* (3) *Winawas aywa kaliru, rubèddanè jim prayangan, angrencana sedyà nira, murih wurunging kalakyan...* (Martopangrawit, 1988: 161-162).

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa tidak satu kata pun yang secara eksplisit mengandung pengertian tentang keselamatan. Namun demikian, seandainya pemahaman keselamatan di sini diambil dari makna *cakepan* secara keseluruhan, yang pada hakekatnya berisikan tentang petuah kebaikan, hal itu tentu tidak dapat dijadikan pedoman. Hal tersebut dikarenakan *cakepan Salisir* dan *cakepan Salisir Puspagiwang* juga digunakan untuk *sindhènan* atau pun *gerongan* pada gending lain; dan gending tersebut tidak menjadi *Ladrang Slamet* atau dikatakan sebagai gending untuk permohonan do'a keselamatan. Artinya bahwa yang dimaknai sebagai do'a keselamatan pada *Ladrang Slamet* bukan terletak pada *cakepan gerongan* atau pun *sindhènan*, melainkan pada nama dan gending itu sendiri.

Sebagaimana *ladrang* pada umumnya, *Ladrang Slamet* terdiri dari *balungan* gending, vokal *sindhènan* dan vokal *gerongan*. Dengan demikian apabila merujuk pada asumsi di atas maka letak dari do'a keselamatan dalam *Ladrang Slamet* adalah pada nada-nada yang disusun sedemikian rupa dalam sebuah bentuk *ladrang*. Hal ini sesuai dengan pendapat Donder (2005) bahwa nada-nada dalam gamelan adalah suara-suara ritual atau suara-suara magis, karena setiap bilah gamelan melambangkan *nyasa* atau simbol dari salah satu *istha dewata* yang bereaksi (menanggapi) bunyi gamelan tersebut. (Donder, 2005: 158). Lebih lanjut Donder menjelaskan sebagai berikut:

Esensi filosofis dari bunyi gamelan yang dipersembahkan dalam ritual adalah bahwa setiap vibrasi gelombang bunyi yang dihasilkan oleh setiap bilah daun gamelan adalah sebuah *mantram* atau suara puja yang tepat menuju kepada salah satu *istha dewata* (Donder, 2005: 159).

Keterangan di atas menunjukkan bahwa makna *Ladrang Slamet* tidaklah terletak pada satu nada saja melainkan pada keseluruhan nada-nada yang digunakan beserta sistem relasinya. Hal ini disebabkan karena sebuah gending merupakan rangkaian bunyi-bunyi nada yang tersusun menjadi bangunan yang

utuh dan menjadi sebuah gending yang kemudian dimaknai (bandingkan dengan Wahyudi, 2012: 24). Dengan demikian, dapat dimungkinkan bahwa struktur *balungan* pembentuk gending tersebut memiliki makna tertentu yang diaktualisasikan melalui sistem simbol. Artinya bahwa nada dalam karawitan yang menggunakan simbol bilangan, bukan semata-mata angka sebagai penanda nama nada, melainkan memiliki makna yang tersembunyi dibalikinya. Maka artikel ini berfokus pada mengkaji pertanyaan, “Do’a keselamatan yang seperti apakah yang diungkapkan *Ladrang Slamet*?”.

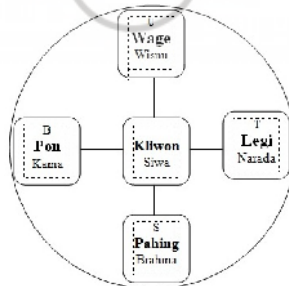
Berpijak dari pertanyaan di atas maka penjelasan dalam artikel ini merupakan kajian tekstual yang berorientasi pada telaah terhadap sistem relasi atas nada-nada yang terdapat dalam *Ladrang Slamet* secara utuh. *Ladrang Slamet* sebagai satu kesatuan yang utuh sebuah gending dalam analisis ini akan diurai menjadi level-level yang lebih kecil untuk memahami makna hasil dari sistem relasi nada-nadanya.

Mengacu pada pemahaman dalam karawitan mengenai struktur *padhang-ulihan* bertingkat (Martopangrawit, 1975: 44-46), maka struktur *balungan* pembentuk *Ladrang Slamet* diurai menjadi dua bagian, yakni *ulihan umpak* dan *ulihan ngelik*. *Umpak* dan *ngelik* tersebut diurai lagi menjadi kenong, masing-masing kenong diurai lagi menjadi *kethuk*. Fenomena tersebut dapat dianalogikan dengan fenomena kebahasaan. Berpijak dari pemahaman yang sudah berlaku dalam dunia karawitan mengenai kalimat lagu yang dipahami sebagai satu *kenongan*, setiap kalimat lagu dapat dibagi lagi menjadi level yang lebih kecil yaitu *kethuk* yang terdiri dari *padhang-ulihan*, maka dapat dikatakan satu *ulihan gongan* setara dengan alinea. Dengan demikian satu gending setara dengan bab. Oleh karena itu, penjabarannya adalah dua alinea, masing-masing alinea terdiri dari empat kalimat, masing-masing kalimat terdiri dari dua frase. Pembagian-pembagian level ini untuk memudahkan dalam rangka memaknai relasi-relasi antar nada dalam keseluruhan *Ladrang Slamet* secara utuh.

Berdasarkan penjelasan mengenai struktur *balungan* gending dalam *Ladrang Slamet* laras *slendro pathet manyura* di atas, selanjutnya diperoleh pemahaman bahwa nada sebagai unsur terkecil dalam gending merupakan sistem

tanda yang membangun makna dalam gending. Berkenaan dengan nada sebagai sistem tanda, Judith Becker (1979) dalam *Time and Tune in Java* menjelaskan bahwa sistem nada *slendro* pada gamelan Jawa berkaitan dengan siklus perhitungan waktu berdasarkan *pasarana dina*. Perhitungan waktu berdasarkan *pasarana dina* dalam setiap siklusnya terdiri dari *wage*, *legi*, *pon*, *pahing* dan *kliwon* (Judith Becker dalam A. L. Becker, 1979: 198-203). Lebih lanjut, *pasarana dina* tersebut oleh Timbul Haryono (2012) disebutkan memiliki keterkaitan dengan sistem *mancapat* (Haryono, 2012: 87). Dengan demikian, pemahaman mengenai nada *slendro* sebagai manifestasi dari *pasarana dina* sebagaimana dikatakan oleh Becker tersebut, dalam analisis ini digunakan untuk memahami adanya keterkaitan antara sistem *slendro* gamelan Jawa dengan konsep *mancapat*.

Berdasarkan adanya keterkaitan antara siklus *pasarana dina* dengan konsep *mancapat*, selanjutnya Heinz Frick dalam tulisan Nugroho (2009) mengatakan bahwa *mancapat* adalah corak magis yang dijelaskan ke dalam sebuah lingkaran dengan empat penjuru arah mata angin dan tengah sebagai pusat. Orientasi empat penjuru arah mata angin tersebut menunjuk arah mata angin selatan; timur; barat; utara (Heinz Frick dalam Nugroho, 2009: 21). Lebih lanjut dalam Primbon Jawa disebutkan bahwa *mancapat* tidak hanya berkaitan dengan *pasarana dina*, tetapi berkaitan pula dengan pancaran warna, dan dewa-dewa yang bersemayam (R. Tanaya, tanpa tahun: 7). Posisi *pasarana dina* dan dewa-dewa yang bersemayam dalam konsep *mancapat* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Posisi *pasarana dina* dan dewa-dewa yang bersemayam dalam konsep *mancapat*

Keterangan:

Posisi mata angin	Pancaran warna	Dewa yang bersemayam
Barat	Kuning	Sang Hyang Kamajaya
Timur	Putih	Sang Hyang Narada

Selatan	Merah	Sang Hyang Brahma
Utara	Hitam	Sang Hyang Wisnu
Tengah	Pancawarna	Sang Hyang Siwa

Tabel 1. Posisi *pasaran dina*, pancaran warna dan dewa yang bersemayam dalam konsep *mancapat*

Pemahaman mengenai kedudukan bilah nada gamelan dalam setiap penjuru arah mata angin dapat dijumpai pula dalam sistem gamelan Bali, yakni konsep *Pangidering Bhuwana* dalam Prakempa. Sebagaimana dijelaskan oleh Bandem (1986) dalam bukunya yang berjudul *Prakempa: Sebuah Lontar Gambelan Bali*, bahwa konsep *Pangidering Bhuwana* merupakan konsepsi 10 arah mata angin yang terdiri dari 5 nada berlaras *pelog* dan 5 nada berlaras *slendro*. Pada masing-masing arah mata angin bersemayam para dewa sebagai representasi dari setiap bilah nada dalam gamelan Bali (Bandem, 1986: 11-43). Berikut adalah gambar konsep *Pangidering Bhuwana*:



Gambar 2. *Pangidering Bhuwana* (Disunting dari Buku *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*)

Keterangan:

Laras *pelog*

Bilah nada	Dewa yang bersemayam	Posisi mata angin
<i>Ding</i>	Sang Hyang Brahma	Selatan
<i>Dong</i>	Sang Hyang Siwa	Tengah atas
<i>Deng</i>	Sang Hyang Mahadewa	Barat
<i>Dung</i>	Sang Hyang Wisnu	Utara
<i>Dang</i>	Sang Hyang Iswara	Timur

Tabel 2. Kedudukan dewa pada setiap bilah nada *pelog* pada gamelan Bali

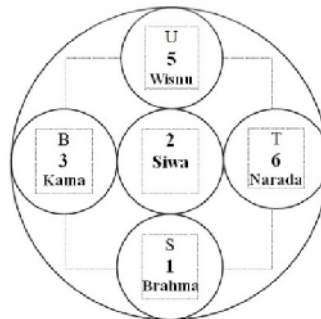
Laras *slendro*

Bilah nada	Dewa yang bersemayam	Posisi mata angin
<i>Nding</i>	Sang Hyang Sangkara	Barat Daya
<i>Ndong</i>	Sang Hyang Budha	Tengah bawah
<i>Ndeng</i>	Sang Hyang Ludra	Barat Laut
<i>Ndung</i>	Sang Hyang Sambu	Timur Laut
<i>Ndang</i>	Sang Hyang Mahesora	Tenggara

Tabel 3. Kedudukan dewa pada setiap bilah nada *slendro* pada gamelan Bali

Berdasarkan konsep *Pangidering Bhuwana* di atas, Fried B. Eiseman (2000) dalam *Bali Sekala & Niskala Volume I: Essays on Religion, Ritual, and Art* menyebutkan bahwa kedudukan dewa pada setiap penjuru mata angin tersebut berkaitan dengan *pasaran dina* beserta pancaran warna yang terdiri dari: *umanis* dengan pancaran warna putih berada di penjuru mata angin timur; *paing* dengan pancaran warna merah berada di selatan; *pon* dengan pancaran warna kuning berada di barat; *wage* dengan pancaran warna hitam berada di utara; dan *keliwon* dengan panca warna berada di tengah sebagai pusat (Eiseman, 2000: 176-177).

Berdasarkan pemahaman mengenai posisi *pasaran dina* dan pancaran warna dalam kosmologi Bali di atas, ditemukan adanya kesamaan dengan posisi arah mata angin *pasaran dina* Jawa dalam konsep *mancapat*. Merujuk pada pernyataan Becker (1979) bahwa *pasaran dina* dalam pemahaman Jawa merupakan manifestasi dari bilah nada *slendro* (Judith Becker dalam A. L. Becker, 1979: 198-203). Maka untuk melihat makna masing-masing bilah nada *slendro* Jawa, dalam penelitian ini posisi bilah nada *pelog* dalam konsep *Pangidering Bhuwana* akan dipinjam untuk selanjutnya diterapkan dalam konsep *mancapat*. Hal ini didasarkan pada kesamaan posisi *pasaran dina* dan posisi dewa pada penjuru mata angin selatan, utara, barat, dan timur. Selanjutnya untuk memahami *Ladrang Slamet* laras *slendro* Jawa dalam penelitian ini akan digunakan konsep kedudukan dewa-dewa pada bilah gamelan sebagaimana dijelaskan dalam konsep *mancapat*. Dengan demikian kedudukan dewa dalam setiap bilah nada *slendro* Jawa dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 3. Kedudukan dewa pada bilah nada *slendro* Jawa dalam konsep *mancapat*
Keterangan:

Bilah nada	Dewa yang bersemayam	Posisi mata angin
<i>Barang</i> (1)	Sang Hyang Brahma	Selatan

<i>Jangga</i> (2)	Sang Hyang Siwa	Tengah
<i>Dhadha</i> (3)	Sang Hyang Kamajaya	Barat
<i>Lima</i> (5)	Sang Hyang Wisnu	Utara
<i>Nem</i> (6)	Sang Hyang Narada	Timur

Tabel 5. Kedudukan dewa pada bilah nada *slendro* Jawa dalam konsep *mancapat*.

Relasi-relasi dewa berdasarkan konsep *mancapat* di atas dalam konsep karawitan Jawa akan dilihat berdasarkan struktur gending yang meliputi; *kempyang*, *kethuk*, kenong, kempul dan gong. Melalui konsep *padhang-ulihan* bertingkat itulah akan ditemukan relasi-relasi dewa yang digunakan untuk membangun makna dalam *Ladrang Slamet* laras *slendro pathet Manyura*.

Struktur *Padhang-Ulihan* dalam *Ladrang Slamet Laras Slendro Pathet Manyura*

Mengenai definisi tentang *padhang* dan *ulihan* dalam gending, Martopangrawit (1975) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *padhang* adalah susunan nada yang belum memiliki rasa *seleh*. Sebaliknya, yang dimaksud dengan *ulihan* adalah susunan nada dalam gending yang telah memiliki rasa *seleh* (Martopangrawit, 1975: 46). Selanjutnya, Hastanto (2009) menambahkan bahwa *padhang* adalah susunan nada yang memiliki rasa “mengawali”, sedangkan *ulihan* adalah susunan nada yang memiliki rasa “mengakhiri” (Hastanto, 2009: 56). Berdasarkan pengertian mengenai *padhang-ulihan* tersebut, maka dapat diketahui bahwa *padhang-ulihan* dalam gending adalah unsur pokok yang membentuk kalimat lagu gending. Sementara Martopangrawit (1975) menyebutkan bahwa setiap gending memiliki susunan *padhang-ulihan* yang bertingkat (Martopangrawit, 1975: 44). Dikatakan demikian karena setiap gending dibangun oleh unsur terkecil (nada) yang membangun sebuah struktur baru. Struktur-struktur baru tersebut selanjutnya saling berelasi dan membangun struktur yang lebih besar, sehingga terbentuk struktur akhir yang disebut dengan gending (Bandingkan dengan Martopangrawit, 1975: 44-46; Hastanto, 2009: 50). Dengan demikian, relasi *padhang-ulihan* di dalam gending tidak hanya terdapat dalam sebuah kalimat lagu yang ditandai oleh tabuhan kenong dan/atau gong, melainkan relasi *padhang-ulihan* gending terdapat pula pada struktur *padhang-ulihan*

terkecil hingga struktur *padhang-ulihan* terbesar dalam gending sebagaimana diuraikan oleh Martopangrawit (1975).

Berpijak pada pemahaman mengenai struktur *padhang-ulihan* bertingkat di atas, selanjutnya *gatra* sebagai satuan terkecil dari struktur *padhang-ulihan* akan diurai berdasarkan kedudukannya dalam gending. Secara konvensional *gatra* dipahami sebagai satuan terkecil sebuah gending yang tersusun dari empat *balungan* (Supanggah, 2009: 77). Sindusawarna dalam tulisan Supanggah (2009) menjelaskan kedudukan masing-masing *balungan* dalam sebuah *gatra* sebagai berikut:

'ding kecil' untuk *sabetan balungan* pertama (A), *'dong kecil'* untuk *sabetan balungan* kedua (B), *'ding besar'* untuk *sabetan balungan* ketiga (C), *'dong besar'* untuk *sabetan balungan* keempat (D) (Supanggah, 2009: 78).

Disarikan dari pandangan Sindusawarna di atas, Supanggah (2009) menyebutkan bahwa setiap *balungan* sebagai unsur dari *gatra* memiliki fungsi atau kedudukan yang berbeda-beda berdasarkan posisinya di dalam *gatra* (Supanggah, 2009: 80).

Lebih lanjut disebutkan bahwa:

Istilah *dong* yang dihadapkan dengan gending jelas menunjukkan adanya pembendaan dimensi, bobot dan/atau tingkatan kedudukan yang menempatkan *dong* lebih penting (tinggi, berat) dari pada *ding*... Sedangkan penggunaan istilah kecil dan besar yang melekat pada *ding* dan *dong* dengan sangat jelas menunjukkan adanya pemberian kedudukan/fungsi atau pembendaan hierarki fungsi/peran dari bagian-bagian *gatra* (Supanggah, 2009: 81).

Dengan demikian maka relasi antar *balungan* dalam sebuah *gatra* memiliki kedudukan yang sama/sejajar dengan relasi *padhang-ulihan* dalam gending. Keduanya memiliki kedudukan sebagai unsur pokok yang membentuk kalimat lagu gending.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka *Ladrang Slamet* sebagai satu kesatuan yang utuh sebuah gending dapat diurai menjadi level-level yang lebih kecil untuk menguraikan struktur *padhang-ulihan* bertingkat dalam *Ladrang Slamet*. Struktur *balungan* pembentuk *Ladrang Slamet* diurai menjadi dua bagian, yaitu *ulihan umpak* dan *ulihan ngelik*. *Umpak* dan *ngelik* di sini diurai lagi menjadi kenong, masing-masing kenong diurai lagi menjadi *kethuk*. Selanjutnya

setiap *gatra* yang yang ditandai oleh pola tabuhan *kethuk* dapat diurai lagi menjadi level yang lebih kecil berdasarkan kedudukan yang dibangun oleh relasi antar *balungan* dalam *gatra*.

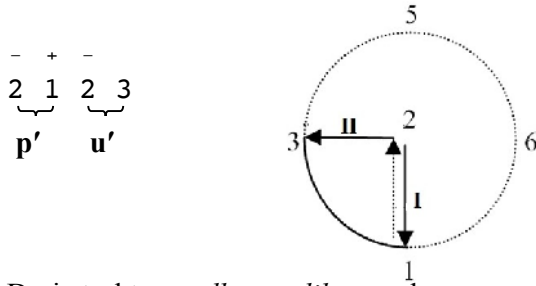
Berdasarkan struktur *padhang-ulihan Ladrang Slamet* yang telah diuraikan di atas, untuk memudahkan dalam menandai struktur *padhang-ulihan* dari level terkecil hingga terbesar, maka dalam analisis ini akan digunakan simbol-simbol sebagai berikut:

- p' : relasi antar *balungan* dalam *gatra* yang memiliki kedudukan sebagai *ding-dong* kecil
- p'' : *gatra* yang memiliki kedudukan sebagai *padhang* dalam satu *kenongan*.
- p''' : *kenongan* yang memiliki kedudukan sebagai *padhang* dalam relasinya dengan *kenongan* selanjutnya dalam satu *gongan*.
- p'''' : dua *kenongan* yang memiliki kedudukan sebagai *padhang* dalam satu *gongan*.
- p''''' : satu *gongan* yang memiliki kedudukan sebagai *padhang* dalam satu *ulihan* penuh *Ladrang Slamet*.
- u' : relasi antar *balungan* dalam *gatra* yang memiliki kedudukan sebagai *ding-dong* besar
- u'' : *gatra* yang memiliki kedudukan sebagai *ulihan* dalam satu *kenongan*.
- u''' : *kenongan* yang memiliki kedudukan sebagai *ulihan* dalam relasinya dengan *kenongan* selanjutnya dalam satu *gongan*.
- u'''' : dua *kenongan* yang memiliki kedudukan sebagai *ulihan* dalam satu *gongan*.
- u''''' : satu *gongan* yang memiliki kedudukan sebagai *ulihan* dalam satu *ulihan* penuh *Ladrang Slamet*.

Relasi dewa dalam penelitian ini akan dikaji berdasarkan pemahaman konsep dewa dalam *Epic Mythology* (1986) dan *Indian Theogony* (1970) bahwa dewa adalah spirit yang digunakan sebagai personifikasi alam untuk menjelaskan mengenai avatara (inkarnasi) (Hopkins, 1986: 2-3). Relasi dewa dalam konsep *mancapat* pada *balungan Ladrang Slamet* mulai dari struktur *padhang-ulihan* pada level terkecil hingga terbesar dapat digambarkan seperti berikut:

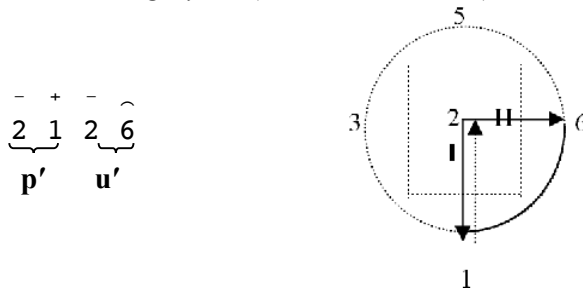
1. Relasi Dewa dalam Konsep Mancapat pada Padhang-Ulihan Level Kethuk

Berdasarkan struktur *padhang-ulihan* berlevel di atas, maka relasi dewa dalam konsep *mancapat* pada level terkecil dapat ditunjukkan melalui struktur *padhang-ulihan balungan Ladrang Slamet* sebagai berikut:



Dari struktur *padhang-ulihan* pada *gatra* pertama *Ladrang Slamet* di atas, diperoleh relasi 2 1 sebagai *padhang* dan 2 3 sebagai *ulihan*. Susunan nada 2 1 dalam konsep *mancapat* menunjukkan relasi antara Siwa (2) dan Brahma (1), pergerakan keduanya ditunjukkan oleh panah I. Bhattacharji (1970) dalam *The Indian Theogony: A comparative study of Indian Mythology From The Vedas to The Puranas* menyebutkan bahwa relasi antara Siwa dan Brahma menghasilkan Siwa sebagai Mahakala (penguasa waktu) yang sudah mengalahkan atau menguasai aspek Agni (api) pada Brahma dan Siwa (sebagai Prajapati) (Bhattacharji, 1970: 198).

Sedangkan 2 3 dalam konsep *mancapat* menunjukkan relasi antara Siwa (2) dan Kama (3), pergerakan keduanya sebagai *ulihan* pada level *kethuk* ditunjukkan oleh panah II. Eiseman (2000) menjelaskan bahwa Kama diartikan sebagai *desire* (Eiseman, 2000: 12-13). Selanjutnya dalam hubungan relasi Siwa dengan Kama, Bhattacharji (1970) menyebutkan bahwa Kama dalam diri Siwa merupakan manifestasi cinta dan kesuburan, maka relasi antara Kama dan Siwa menghasilkan *the mother goddess* (Dewi Ibu) yang merupakan sakti Siwa sebagai Dewi kesuburan, yakni Durga atau Uma (Bhattacharji, 1970: 171-174). Dengan demikian, relasi *padhang-ulihan* dalam *gatra* 2 1 2 3 menghasilkan penguatan eksistensi Siwa sebagai Mahakala. Hal ini disebabkan karena dalam pemujaan Siwa sebagai Mahakala terjadi sebagaimana dalam konsep *lingga-yoni*. Eksistensi Siwa didukung oleh saktinya Durga atau Uma, Siwa sebagai *lingga* dan Durga/Uma sebagai *yoni* (Santiko, 1996: 2-4).

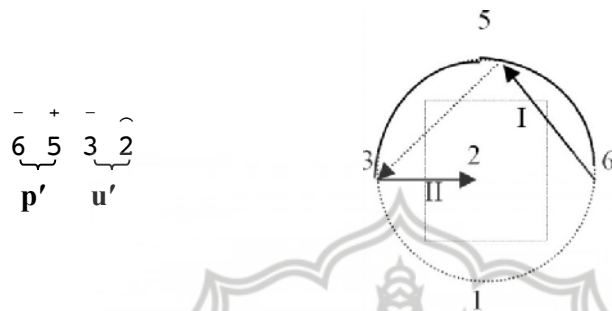


Sebagaimana dijelaskan pada keterangan *gatra* 2 1 2 3 di atas, 2 1 pada *gatra* 2 1 2 6 berikut memiliki kapasitas sebagai *padhang*, sedangkan 2 6 sebagai *ulihan*. Pergerakan 2 1 sebagai relasi antara Siwa (2) dan Brahma (1) ditunjukkan oleh panah I, relasi keduanya menghasilkan Siwa sebagai Mahakala. Selanjutnya pergerakan 2 6 merupakan relasi antara Siwa (2) dan Narada (6) ditunjukkan oleh panah II. Bhattacharji (1970) dalam *The Indian Theogony: A comparative study of Indian Mythology From The Vedas to The Puranas* menyebutkan bahwa Narada sebagai Maha Rsi penadaras mantra, menciptakan keindahan melalui musik puji-pujian yang dilantunkan kepada Siwa (Battacharji, 1970: 126). Hubungan relasi Narada dengan Siwa adalah relasi sebagai pemuja yang mengahadirkan Siwa dalam kapasitasnya sebagai Dewa Keindahan. Dengan demikian, maka keseluruhan relasi tersebut dalam *gatra* 2 1 2 6 menunjukkan keberadaan Siwa (Mahakala) sebagai penguat simbol pemujaan kepada Siwa.



Berbeda dengan *gatra* sebelumnya, *gatra* ketiga dalam *Ladrang Slamet* berikut diidentifikasi sebagai *balungan nggantung*. Dikatakan demikian karena dalam satu *gatra* (empat *sabetan balungan*) terdapat sekurang-kurangnya dua *balungan* kembar berjajar secara berurutan, terutama ketika diawali oleh *sabetan* ganjil serta diikuti oleh *sabetan* genap. Selanjutnya, *pin* sebagai *sabetan* kosong merupakan kepanjangan dari *balungan* sebelumnya (Supanggih, 2009: 57-58). Susunan nada 3 3 dalam struktur *padhang-ulihan* level *kethuk* memiliki kapasitas sebagai *padhang*, artinya susunan nada 3 3 tersebut dalam konsep *mancapat* tidak mengalami pergerakan, melainkan berhenti pada titik 3 sebagai eksistensi dari Kama (ditunjukkan oleh titik I). Sedangkan pada *pin* sebagai *sabetan* kosong memiliki kedudukan sebagai *ulihan*, relasinya terbangun dari *pin* pertama sebagai kepanjangan dari 3 dan *pin* kedua sebagai letak tabuhan kempul yang

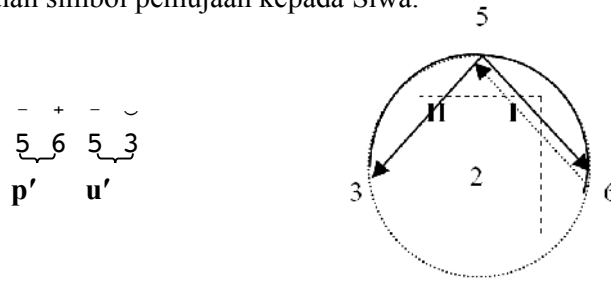
orientasi nadanya mengarah pada 6. Maka struktur *padhang-ulihan* dalam *gatra* ini terbangun oleh relasi 3 dan 6. Berdasarkan konsep dewa dalam *mancapat*, 3 dan 6 merupakan relasi antara Kama (3) dan Narada (6). Sebagaimana diketahui bahwa Kama adalah hasrat, sedangkan Narada memiliki kapasitas sebagai pendaras mantra; dan puja-pujian terhadap Siwa. Maka relasi keduanya menghasilkan pemusatan kekuatan *laku manembah* (ritual pemujaan) untuk menghadirkan sang *istha dewata*, yakni Siwa.



Pada *gatra* keempat dalam *Ladrang Slamet* berikut, susunan 6 5 diketahui sebagai *padhang* dan 3 2 sebagai *ulihan*. Relasi 6 5 dalam konsep *mancapat* ditunjukkan oleh panah I sebagai pergerakan relasi antara Narada (6) dan Wisnu (5). Kapasitas Narada adalah sebagai *musician* yang melantukan puji-pujian kepada Siwa, serta mengabarkan pengetahuan pada Siwa; Wisnu; dan Brahma. Lebih lanjut, Bhattacharji (1970) menjelaskan bahwa relasi antara Narada dan Wisnu menghasilkan hubungan yang dinamakan dengan *Vasudeva the eternal spirit*, yang berarti Vasudeva (Wisnu) sebagai spirit keabadian (Bhattacharji, 1970: 339).

Selanjutnya susunan nada 3 2 merupakan struktur *ulihan*, dalam konsep *mancapat* relasi 3 dan 2 ditunjukkan oleh relasi Kama dan Siwa. Sebagaimana telah disebutkan bahwa relasi Kama dan Siwa menghasilkan *the mother goddess*, yakni Durga atau Uma. Pergerakan relasi dewa pada *gatra* 6 5 3 2 menunjukkan *Vasudeva the eternal spirit* dalam relasinya dengan Durga sebagai *mother goddess* diasosiasikan sebagai purusa, sedangkan Durga sendiri disimbolkan sebagai *yoni*. Dengan demikian, maka keseluruhan relasi dewa dalam struktur *padhang-ulihan*

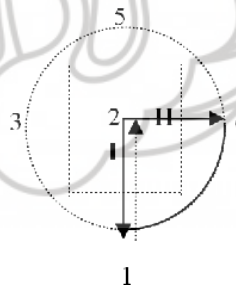
tersebut menghasilkan konsep *lingga-yoni*. Konsep *lingga-yoni* tersebut tidak lain adalah simbol pemujaan kepada Siwa.



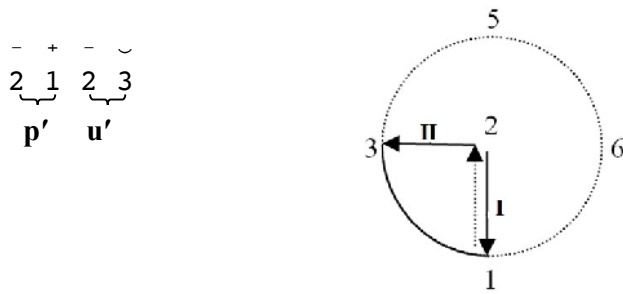
- + - ~
 5 6 5 3
 p' u'

Berdasarkan konsep *mancapat*, susunan 5 dan 6 merupakan relasi antara Wisnu dan Narada (ditunjukkan oleh panah I). Relasi keduanya diketahui menghasilkan *Vasudeva the eternal spirit*, yakni spirit keabadian. Selanjutnya susunan 5 3 merupakan relasi antara Wisnu dan Kama. Battacharji (1970) menyebutkan relasi Kama dan Wisnu memunculkan eksistensi Laksmi. Laksmi diketahui sebagai sakti Wisnu sebagai dewi kecantikan, sehingga relasi antara Laksmi dan Kama menghasilkan keindahan dan kecantikan (Battacharji, 1970: 327; 3 52). Keduanya dalam konsep *mancapat* ditunjukkan oleh pergerakan panah I sebagai relasi Wisnu dan Narada; panah II sebagai relasi Wisnu dan Kama. Keseluruhan relasi dewa dalam *gatra* 5 6 5 3 menghadirkan aspek Wisnu dan Laksmi, yakni keindahan yang abadi.

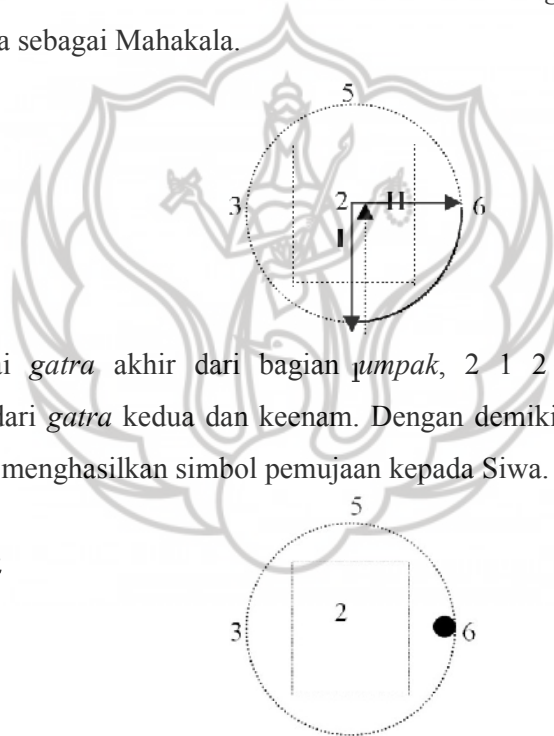
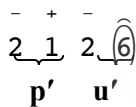
- + - ~
 2 1 2 6
 p' u'



Berdasarkan uraian pada keterangan sebelumnya, dapat dilihat bahwa *gatra* keenam dalam *Ladrang Slamet* berikut merupakan pengulangan dari *gatra* kedua. Oleh karena itu struktur *padhang-ulihan* pada *gatra* ini memiliki kesamaan dengan *gatra* kedua tersebut, begitu pula pada relasi dewanya. Dengan demikian, maka keseluruhan hasil relasi dewa dalam *gatra* 2 1 2 6 menghasilkan simbol pemujaan kepada Siwa.



Merujuk pada keterangan dalam *gatra* 2 1 2 6 di atas, *gatra* 2 1 2 3 juga merupakan pengulangan dari *gatra* sebelumnya, yakni pengulangan dari *gatra* kedua *Ladrang Slamet*. Dengan demikian, maka struktur *padhang-ulihan* dan hasil relasi dewanya sama. Pergerakan dewa pada *gatra* berikut adalah pergerakan dari Siwa menuju Brahma (panah I), kembali ke Siwa, kemudian menuju Kama (panah II). Keseluruhan hasil dari relasi dewa dalam *gatra* tersebut adalah eksistensi Siwa sebagai Mahakala.

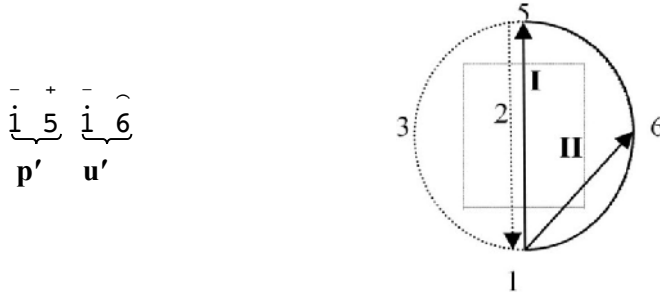


Sebagai *gatra* akhir dari bagian *umpak*, 2 1 2 6 diketahui sebagai pengulangan dari *gatra* kedua dan keenam. Dengan demikian relasi dewa dalam *gatra* tersebut menghasilkan simbol pemujaan kepada Siwa.



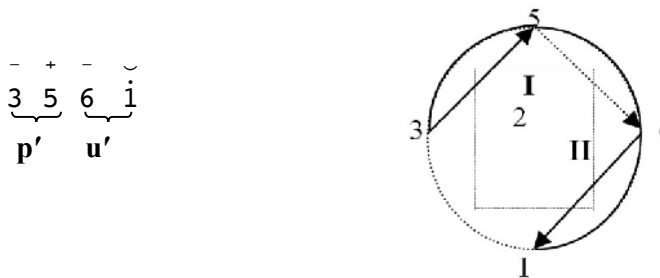
Gatra berikut diketahui sebagai *balungan gantung*, maka dalam konsep *mancapat*, dominasi nada 6 dalam *gatra* ini ditunjukkan oleh titik I sebagai eksistensi Narada. Dari beberapa keterangan yang disebutkan oleh Bhattacharji (1970) dan Hopkins (1986), Narada beberapa kali disebutkan sebagai pembaca mantra, pemusik, pendaras ayat suci yang memuji Siwa dan Brahma. Berdasarkan

keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kapasitas Narada adalah personifikasi yang digunakan untuk menjelaskan ilmu pengetahuan atau *knowledge* (Battacharji, 1970: 66; 126; 297; 306., Hopkins, 1986: 62; 88; 153).



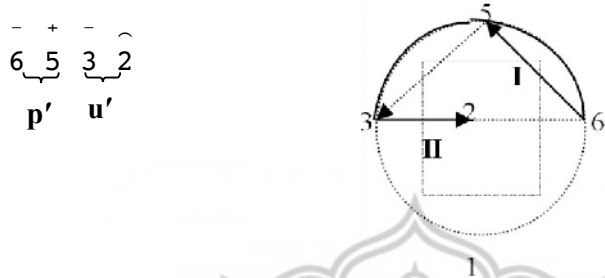
Struktur *padhang-ulihan* pada *gatra* kedua bagian *ngelik Ladrang Slamet* berikut terdiri dari susunan nada 1 5 sebagai *padhang* dan 1 6 sebagai *ulihan*. Berdasarkan konsep *mancapat*, 1 5 (panah I) adalah relasi antara Brahma dengan Wisnu. Selanjutnya Battacharji (1970) mengatakan bahwa relasi antara Brahma dengan Wisnu merujuk pada aspek kerajawian yang dimiliki Wisnu dalam *Cakravartin*. Sehingga relasi keduanya menghasilkan aspek-aspek sebagaimana terdapat dalam *Cakravartin* itu sendiri, yakni aspek yang mengayomi alam semesta. (Battacharji, 1970: 297., Bandingkan pula Wahyudi, 2002: 181-182).

Selanjutnya sebagai struktur *ulihan*, 1 6 (panah II) dalam konsep *mancapat* diketahui sebagai relasi Brahma dengan Narada. Relasi antara keduanya menghasilkan pengorbanan yang membebaskan dari segala macam belenggu, atau disebut dengan *Citrasikhandin*. Dengan demikian struktur *padhang-ulihan* dalam *gatra* 1 5 1 6 menunjukkan kapasitas Brahma sebagai aspek purusa yang mengayomi alam semesta, ketika berelasi dengan *Citrashikhandin* maka akan menghasilkan Brahma sebagai pembebas dari kegelapan.

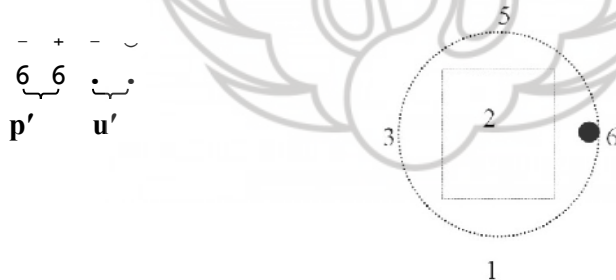


Berdasarkan konsep *mancapat*, 3 5 merupakan relasi Kama dan Wisnu. Sebagaimana dijelaskan dalam keterangan sebelumnya, bahwa relasi keduanya

menghasilkan spirit keindahan dan kecantikan. Selanjutnya relasi 6 1 adalah relasi antara Narada dan Brahma (panah II) yang menghasilkan *Citrasikhandin*, yakni pengorbanan yang membebaskan dari segala macam belunggu. Dengan demikian keseluruhan relasi dalam struktur *padhang-ulihan* level *kethuk* pada *gatra* 3 5 6 1 menghasilkan spirit keindahan yang membebaskan dari segala macam belunggu.

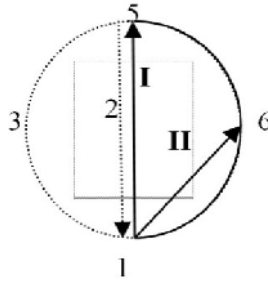


Gatra 6 5 3 2 menunjukkan pengulangan dari *gatra* keempat bagian *umpak*. Dengan demikian susunan nada-nada tersebut, dalam konsep *mancapat* menghasilkan relasi *Vasudeva the eternal spirit* dan Durga sebagai *mother goddess* menghasilkan konsep *lingga-yoni*. Konsep *lingga-yoni* tersebut merupakan simbol pemujaan terhadap Siwa.



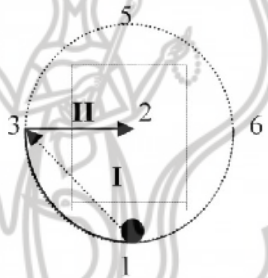
Jika merujuk dari keterangan pada *gatra* pertama bagian *ngelik Ladrang Slamet* sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa *gatra* di atas merupakan *gatra* yang diidentifikasi sebagai *balungan nggantung*. Berdasarkan hal tersebut, maka konversi dewa pada *gatra* di atas adalah eksistensi Narada yang ditunjukkan oleh tanda titik pada posisi nada 6 sebagaimana gambar di atas. Selanjutnya, eksistensi Narada pada *gatra* tersebut merupakan personifikasi dari ilmu pengetahuan.

$$\begin{array}{cc} \bar{i} & \bar{5} \\ \hline & \end{array} \quad \begin{array}{cc} \bar{i} & \bar{6} \\ \hline & \end{array} \\ p' & u' \end{array}$$

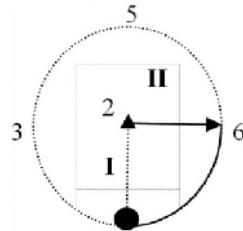
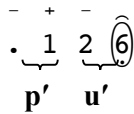


Gatra berikut merupakan pengulangan dari *gatra* kedua pada bagian *ngelik Ladrang Slamet*. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan mengenai struktur *padhang-ulihan* maupun pergerakan relasi dewanya. Dengan demikian relasi dewa dalam *gatra* tersebut merupakan relasi Brahma-Wisnu yang diketahui menghasilkan aspek sebagai pengayom alam semesta, sedangkan relasi Brahma-Narada menghasilkan *Citrasikhandin*. Brahma dalam konsep penciptaan semesta bertindak sebagai purusa, sehingga ketika berelasi dengan *Citrasikhandin* akan menghasilkan aspek sebagai pembebas kegelapan.

$$\begin{array}{cc} \bar{i} & \bar{i} \\ \hline & \end{array} \quad \begin{array}{cc} \bar{3} & \bar{2} \\ \hline & \end{array} \\ p' & u' \end{array}$$

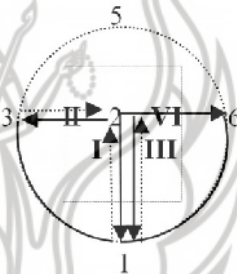
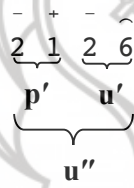
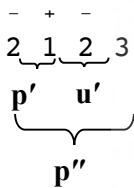


Pada *gatra* di atas, diperoleh keterangan bahwa susunan nada 1 1 sebagai *balungan nggantung* merupakan *padhang*, sedangkan 3 2 merupakan struktur *ulihan*. Sebagaimana diketahui bahwa 1 dalam konsep *mancapat* merupakan kedudukan dari Brahma, 3 adalah Kama dan 2 adalah Siwa. Susunan 1 (titik I) menunjukkan eksistensi Brahma dalam konsep penciptaan sebagai aspek purusa. Sedangkan susunan 3 2 (panah II) merupakan relasi antara Kama dan Siwa yang menghasilkan sakti Siwa, yakni Durga atau Uma. Dengan demikian, maka keseluruhan relasi dari *gatra* 1 1 3 2 menunjukkan kapasitas Brahma dalam konsep penciptaan bertindak sebagai purusa, sehingga Brahma memberikan spirit penciptaan pada aspek kesuburan Durga. Maka hasil akhir dari relasi keduanya adalah spirit kesuburan.



Relasi dewa pada . 1 ditunjukkan oleh eksistensi Brahma (titik I) dalam konsep penciptaan sebagai purusa. Sedangkan 2 6 dalam konsep *mancapat* menunjukkan relasi antara Siwa (2) dan Narada (6) yang menghasilkan simbol pemujaan kepada Siwa. Maka keseluruhan relasi dewa dalam *gatra* tersebut diasosiasikan sebagai pemujaan Siwa dalam konsep *lingga-yoni* yang menghasilkan Siwa sebagai Mahakala.

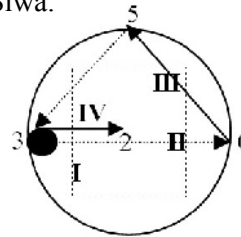
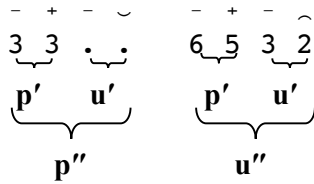
2. Relasi Dewa dalam Konsep *Mancapat* pada *Padhang-Ulihan* Level *Kenong*



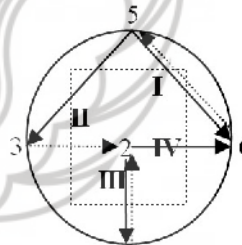
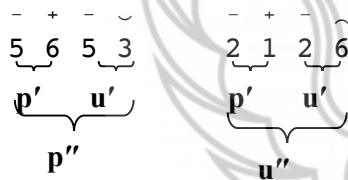
Struktur *padhang-ulihan* pada *kenongan* pertama *Ladrang Slamet* berikut tersusun atas *gatra* 2 1 2 3 sebagai *padhang* dan *gatra* 2 1 2 6 sebagai *ulihan*. Pada *gatra* 2 1 2 3 pergerakan relasi dewa berdasarkan konsep *mancapat* ditunjukkan oleh panah I dan II. Panah I merupakan relasi Siwa-Brahma, panah II merupakan relasi Siwa-Kama. Relasi-relasi dewa tersebut menghasilkan eksistensi Siwa sebagai Mahakala.

Selanjutnya, *gatra* 2 1 2 6 dalam konsep *mancapat* diketahui sebagai relasi antara Siwa-Brahma yang ditunjukkan oleh panah III, dan relasi Siwa-Narada yang ditunjukkan oleh panah IV. Relasi-relasi dewa dalam *gatra* tersebut menghasilkan simbol pemujaan kepada Siwa. Melihat bahwa hasil dari relasi kedua *gatra* tersebut sama-sama menghasilkan Siwa sebagai sosok yang

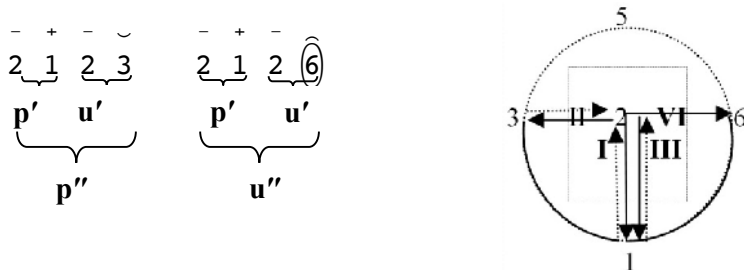
dihadirkan. Dengan demikian, maka struktur *kenongan* 2 1 2 3 2 1 2 6 merupakan representasi dari simbol pemujaan Siwa.



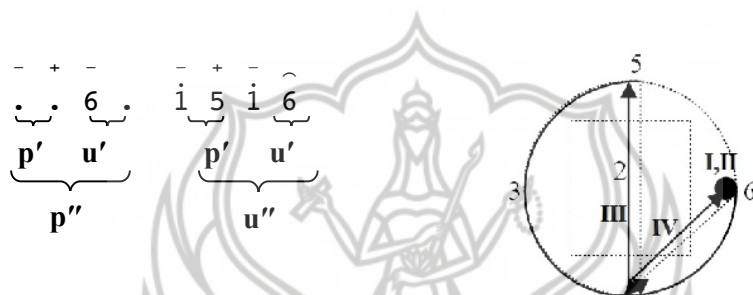
Pada struktur *kenongan* kedua dalam *Ladrang Slamet* berikut tersusun oleh *gatra* 3 3 . . sebagai *padhang* dan 6 5 3 2 sebagai *ulihan*. Berdasarkan konsep *mancapat*, struktur *padhang* merupakan relasi antara Kama-Narada (panah I; II), sedangkan struktur *ulihan* adalah relasi yang dibangun oleh Narada-Wisnu (panah III) dan Kama-Siwa (panah IV). Relasi Kama-Narada sebagai *padhang* menghasilkan penghayatan dalam *laku manembah*. Sedangkan relasi-relasi dewa sebagai struktur *ulihan* tersebut menghasilkan konsep *lingga-yoni* sebagai pemujaan kepada Siwa. Maka, relasi dewa dalam struktur *kenongan* tersebut menunjukkan *laku manembah* yang ditujukan kepada Siwa untuk menghadirkan Siwa sebagai Mahakala.



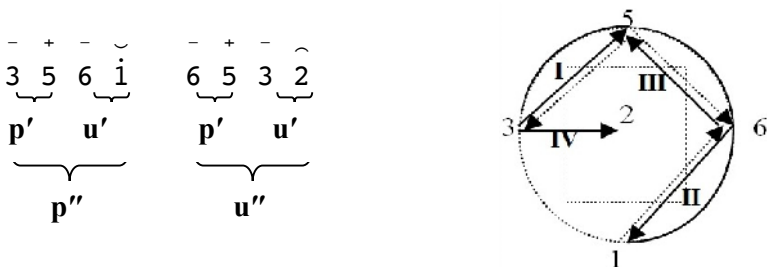
Struktur *padhang-ulihan* dalam *kenongan* di atas, terdiri dari *gatra* 5 6 5 3 sebagai *padhang* (panah I, II) dan *gatra* 2 1 2 6 sebagai *ulihan* (panah III, IV). Relasi dewa dalam struktur *padhang* menghasilkan spirit keindahan yang abadi. Sedangkan relasi dewa dalam struktur *ulihan* menghasilkan simbol pemujaan Siwa sebagai Mahakala. Dalam relasi berikut, spirit keindahan yang abadi dipahami sebagai aspek Siwa. Dengan demikian, maka relasi keduanya dalam struktur *kenong* tersebut menghasilkan Siwa sebagai Mahakala.



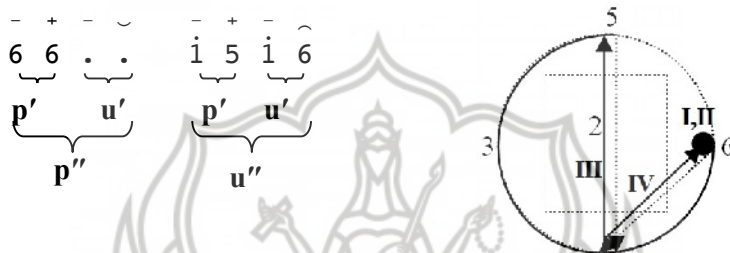
Struktur *kenongan* terakhir bagian *umpak* berikut merupakan pengulangan dari *kenongan* pertama. Oleh karena itu struktur *padhang-ulihan*; pergerakan relasi dewa; dan hasil relasi-relasi dewanya pun sama. Dengan demikian, keseluruhan hasil relasi dewa pada struktur *kenongan* di atas merupakan simbol pemujaan terhadap Siwa.



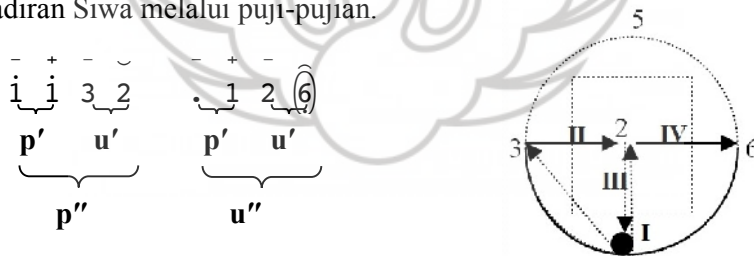
Sebagai struktur *padhang* (panah I, II), eksistensi Narada merupakan personifikasi dari ilmu pengetahuan dan puji-pujian yang dilantunkan kepada Siwa. Sedangkan relasi-relasi dewa dalam struktur *ulihan* (panah III, IV) menegaskan aspek Brahma sebagai unsur purusa dalam konsep penciptaan yang membebaskan dari kegelapan. Dengan demikian, maka eksistensi Narada sebagai pendaras dan pemuja Siwa berelasi dengan eksistensi Brahma dalam konsep penciptaan sebagai purusa. Selanjutnya aspek kesuburan Durga menyertai relasi tersebut, sehingga keseluruhan relasi tersebut merupakan upaya penghadiran Siwa Mahakala lewat puji-pujian.



Pada struktur *kenongan* di atas, yang membangun struktur *padhang* adalah gatra 3 5 6 1 dan *ulihan*-nya adalah gatra 6 5 3 2. Berdasarkan konsep *mancapat*, struktur *padhang* tersebut merupakan relasi Kama-Wisnu (panah I) dan Narada-Brahma (panah II). Keduanya menghasilkan spirit keindahan yang membebaskan dari segala macam belenggu. Sedangkan relasi-relasi dewa dalam struktur *ulihan* menghasilkan konsep *lingga-yoni* sebagai simbol pemujaan Siwa. Hasil relasi dewa dalam struktur *padhang* dan *ulihan* tersebut sama-sama menghasilkan aspek Siwa. Maka, relasi-relasi dewa dalam struktur *kenongan* di atas menghasilkan Siwa sebagai Mahakala.



Struktur *kenongan* berikut memiliki kesamaan dengan struktur *kenongan* pertama bagian *ngelik Ladrang Slamet*. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa hasil keseluruhan relasi dewa pada struktur *kenongan* di atas adalah upaya kehadiran Siwa melalui puji-pujian.

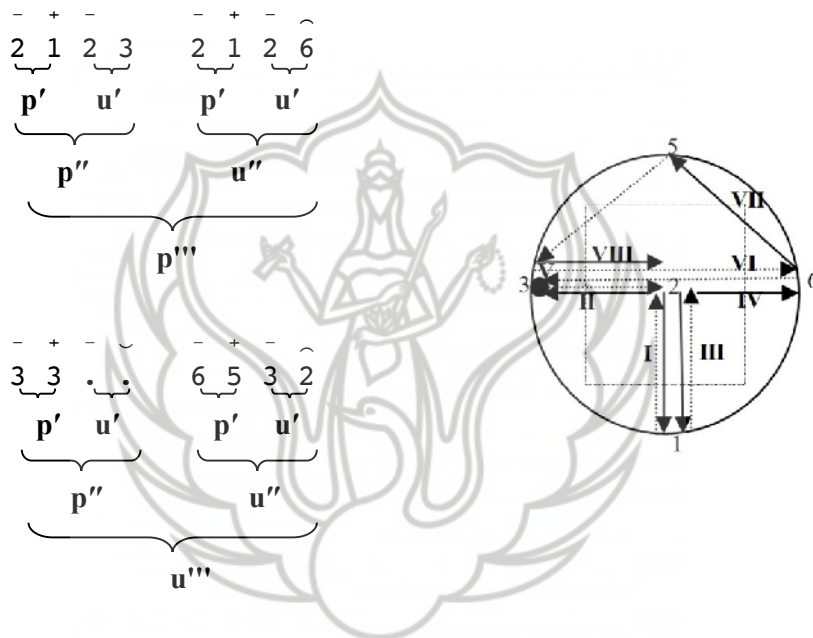


Pada struktur *kenongan* terakhir bagian *ngelik Ladrang Slamet* berikut, struktur *padhang*-nya diketahui sebagai relasi antara Brahma-Kama-Siwa (panah I, II). Relasi-relasi dewa tersebut menghasilkan spirit kesuburan. Sedangkan struktur *ulihan*-nya dibangun oleh relasi Brahma-Siwa-Narada (panah III, IV). relasi-relasi dewa dalam struktur *ulihan* tersebut menghasilkan konsep *lingga-yoni* sebagai pemujaan terhadap Siwa Mahakala. Selanjutnya, spirit kesuburan dalam relasinya dengan Siwa diidentifikasi sebagai aspek *yoni*, sedangkan Siwa sendiri

merupakan *lingga*. Maka kedua relasi dewa yang dibangun oleh struktur *padhang* dan *ulihan* tersebut menghasilkan Siwa sebagai Mahakala.

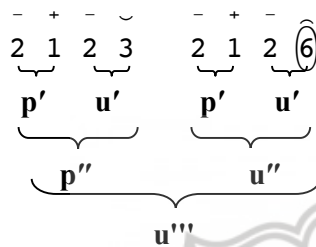
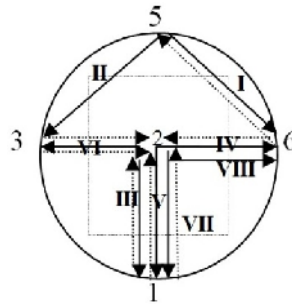
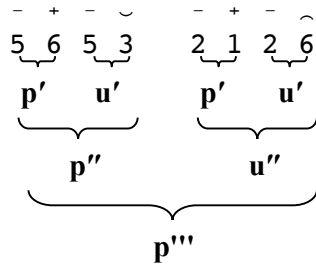
3. Relasi Dewa dalam Konsep *Mancapat* pada *Padhang-Ulihan* Level *Dua Kenongan*

Struktur *padhang-ulihan Ladrang Slamet* pada level dua *kenongan* berikut merupakan kelipatan dari struktur *padhang-ulihan* pada level sebelumnya. Oleh karena itu, relasi-relasi dewanya terbangun oleh relasi dewa dalam struktur *padhang-ulihan kethuk*; dan *padhang-ulihan kenongan*. Dengan demikian, relasi dewa dalam *padhang-ulihan* dua *kenongan* dapat dijelaskan seperti berikut:

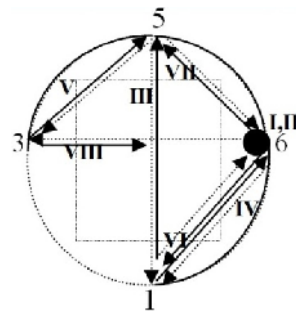
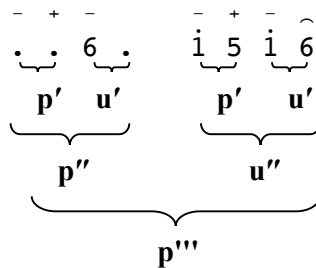


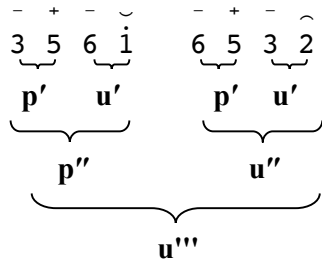
Berdasarkan konsep *mancapat* kalimat lagu pada *kenongan* pertama tersebut pergerakan dewanya ditunjukkan oleh panah I: Siwa-Brahma; panah II: Siwa-Kama; panah III: Siwa-Brahma; panah IV: Siwa-Narada. Keseluruhan relasi dewa dalam struktur *padhang* tersebut menghasilkan simbol pemujaan terhadap Siwa. Selanjutnya, struktur *kenongan* kedua sebagai struktur *ulihan* dalam konsep *mancapat* merupakan relasi-relasi dewa yang ditunjukkan oleh panah V: eksistensi Kama; panah VI: relasi Kama-Siwa; panah VII: Narada-Wisnu; dan panah VIII: Kama-Siwa. Relasi-relasi dewa tersebut menghasilkan Siwa sebagai Mahakala. Dengan demikian maka relasi yang dihasilkan dari struktur *padhang*

dan struktur *ulihan* dalam level dua *kenongan* menghasilkan Siwa sebagai Mahakala.

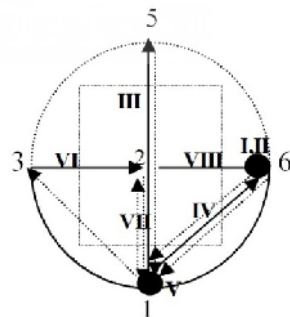
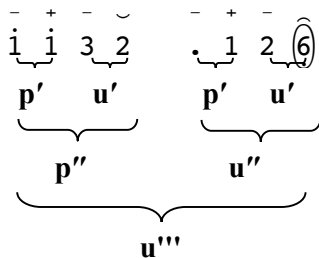
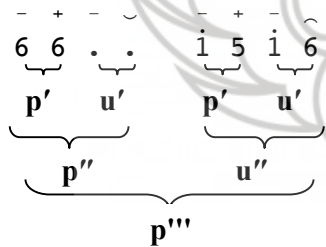


Dua *kenongan* terakhir dalam *umpak Ladrang Slamet* berikut terdiri dari susunan kalimat lagu 5 6 5 3 2 1 2 6 sebagai struktur *padhang*, dan kalimat lagu 2 1 2 3 2 1 2 6 sebagai struktur *ulihan*. Relasi-relasi dewa dalam struktur *padhang* tersebut menghasilkan Siwa sebagai Mahakala. Selanjutnya, struktur *ulihan* di atas merupakan pengulangan dari *kenong* pertama pada *umpak Ladrang Slamet*. Oleh karena itu pergerakan relasi dewa dan hasil relasi-relasi dewanya sama, yakni simbol pemujaan terhadap Siwa. Merujuk pada hasil relasi dewa dalam struktur *padhang* dan *ulihan* tersebut, maka selanjutnya diperoleh relasi akhir dalam struktur *padhang-ulihan* level dua *kenongan* yang menghasilkan Siwa sebagai Mahakala.





Struktur *padhang-ulihan* level dua *kenongan* berikut disusun oleh *kenongan* pertama sebagai *padhang* dan *kenongan* kedua sebagai *ulihan*. Struktur *padhang* tersebut dalam konsep *mancapat* ditunjukkan oleh pergerakan relasi dewa pada panah I, II: eksistensi Narada; panah III: relasi Brahma-Wisnu; dan panah IV: Brahma-Narada. Selanjutnya, relasi-relasi dewa tersebut merupakan representasi puji-pujian yang ditujukan kepada Siwa untuk kehadiran Siwa Mahakala. Lebih lanjut, pada struktur *ulihan*, pergerakan relasi dewa-dewa dalam konsep *mancapat* ditunjukkan oleh panah V: relasi Kama-Wisnu; panah VI: Narada-Brahma; panah VII: Narada-Wisnu dan panah VIII: Kama-Siwa. Relasi-relasi dewa dalam struktur *ulihan* tersebut menghasilkan Siwa sebagai Mahakala. Dengan demikian, relasi dewa dalam struktur *padhang* dan *ulihan* level dua *kenongan* tersebut menghasilkan Siwa sebagai Mahakala.



Struktur *padhang-ulihan* level dua *kenongan* pada akhir *Ladrang Slamet* berikut terdiri dari *kenongan* pertama sebagai *padhang*, dan *kenongan* kedua sebagai struktur *ulihan*. Selanjutnya dalam konsep *mancapat* relasi-relasi dewa pada struktur *padhang* tersebut ditunjukkan oleh panah I, II: eksistensi Narada; panah III: relasi Brahma-Wisnu; panah IV: Brahma-Narada. Relasi-relasi dewa tersebut merupakan representasi puji-pujian yang dilantunkan kepada Siwa untuk menghadirkan Siwa sebagai Mahakala.

Selanjutnya *kenongan* kedua sebagai struktur *ulihan* diketahui merupakan relasi-relasi dewa yang ditunjukkan oleh panah V: sebagai eksistensi Brahma; panah VI: relasi Kama-Siwa; panah VII: eksistensi Brahma dan panah VIII: Siwa-Narada. Lebih lanjut, relasi-relasi dewa dalam struktur *ulihan* tersebut menghasilkan Siwa Mahakala. Dari kedua relasi dewa yang dihasilkan oleh struktur *padhang* dan *ulihan* di atas menunjukkan hasil yang sama, yakni Siwa sebagai Mahakala. Dengan demikian maka hasil akhir dari relasi dewa dalam struktur *padhang-ulihan* level dua *kenongan* tersebut adalah Siwa Mahakala.

4. Relasi Dewa dalam Konsep Mancapat pada Padhang-Ulihan Level Gongan

Struktur *gongan* bagian *umpak* dalam *Ladrang Slamet* tersebut tersusun oleh dua *kenongan* pertama sebagai struktur *padhang*; dan dua *kenongan* terakhir sebagai *ulihan*. Dalam konsep *mancapat*, keseluruhan relasi dewa dalam struktur *padhang* tersebut menghasilkan Siwa sebagai Mahakala. Selanjutnya, relasi-relasi dewa pada struktur *ulihan* tersebut menghasilkan Siwa sebagai Mahakala. Oleh karena struktur *padhang* dan *ulihan* sama-sama menghasilkan Siwa sebagai Mahakala, maka hasil akhir dari relasi dewa dalam struktur *gongan umpak Ladrang Slamet* tersebut adalah Siwa sebagai Mahakala.

Pada struktur *padhang-ulihan* level *gongan* bagian *ngelik* berikut, yang teridentifikasi sebagai struktur *padhang* adalah dua *kenongan* pertama. Relasi-relasi dewa tersebut diketahui menghasilkan Siwa sebagai Mahakala. Selanjutnya relasi dewa dalam struktur *ulihan* pada *gongan ngelik* menghasilkan Siwa sebagai Mahakala. Dengan demikian, struktur *padhang-ulihan* level *gongan* pada bagian

ngelik menunjukkan relasi dewa dengan hasil yang sama, yakni Siwa sebagai Mahakala.

5. Relasi Dewa dalam Konsep *Mancapat* pada *Padhang-Ulihan* Level *Ulihan Penuh Ladrang Slamet*

Struktur *padhang-ulihan* pada *ulihan* penuh *Ladrang Slamet* berikut merupakan struktur *padhang-ulihan* level terbesar. Dalam satu *ulihan* penuh, *Ladrang Slamet* terdiri dari *gongan umpak* dan *gongan ngelik*. Struktur *padhang-ulihan* pada level *ulihan* penuh *Ladrang Slamet* berikut terdiri dari *gongan umpak* sebagai *padhang* dan *gongan ngelik* sebagai *ulihan*. Relasi-relasi dewa dalam struktur *padhang* level *ulihan* penuh *Ladrang Slamet* tersebut menghasilkan Siwa sebagai Mahakala.

Selanjutnya, relasi-relasi dewa dalam struktur *ulihan* level *ulihan* penuh *Ladrang Slamet* tersebut menghasilkan Siwa sebagai Mahakala. Dengan melihat keseluruhan hasil dari relasi-relasi dewa dalam struktur *gongan umpak* dan *ngelik* di atas akan menghasilkan Siwa sebagai Mahakala. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keseluruhan jalinan nada-nada dalam *Ladrang Slamet* merupakan representasi dari simbol pemujaan kepada Siwa.

Penutup

Berdasarkan keseluruhan hasil dari relasi dewa-dewa yang telah dipaparkan pada penelitian ini, dapat dipahami bahwa kapasitas Siwa mempengaruhi seluruh relasi dewa dalam *Ladrang Slamet*. Hubungan Siwa-Kama (barat)-Narada (timur) dalam sistem dewa pada bilah nada *slendro* menunjukkan kapasitas Siwa yang menopang aktifitas dewa yang lain. Siwa sebagai dewa yang memberikan kerahayuan; keberuntungan; keselamatan; dan yang memberi harapan, diwujudkan melalui relasi dewa (aspek) yang lain, diantaranya Kama sebagai hasrat dan Narada yang menjelaskan serta menuntun hasrat pada pengetahuan yang benar, yakni mantra yang dilantunkan sebagai puji-pujian kepada Siwa guna menghadirkan Siwa sebagai dewa keindahan.

Selanjutnya, hubungan Siwa-Kama-Brahma-Narada dalam hubungan relasinya menunjukkan kapasitas Siwa yang juga menopang aktifitas dewa

lainnya. Narada sebagaimana disebutkan lahir dari paha Siwa ketika berelasi dengan Brahma menghasilkan *Citrasikhandin*. Sementara relasi Narada dengan Wisnu menghasilkan *Vasudeva the eternal spirit*, yakni spirit keabadian yang kemudian dihadirkan kembali melalui relasi Siwa dan Brahma yang menghasilkan Siwa sebagai Mahakala (penguasa waktu).

Merujuk pada keseluruhan hasil relasi dewa dalam *Ladrang Slamet* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Ladrang Slamet* merupakan gending pemujaan terhadap Dewa Siwa. Sebagaimana telah disebutkan di awal mengenai pemahaman masyarakat tentang penggunaan *Ladrang Slamet* sebagai ungkapan do'a permohonan keselamatan, dimungkinkan makna keselamatan tersebut terepresentasi melalui simbol pemujaan kepada Dewa Siwa. Namun demikian, makna keselamatan yang terkandung dalam *Ladrang Slamet* masih harus dibuktikan lagi melalui penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif serta mengacu pada hubungan intertekstualitas kebudayaan Jawa.

Daftar Pustaka

- Bandem, I Made. *Prakempa: Sebuah Lontar Gambelan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia, 1986.
- Becker, Judith. "Time and Tune In Java" in A. L. Becker and Aram A. Yengoyan, Editor. *The Imagination Of Reality: Essays In Southeast Asian Coherence System*. Norwood, New Jersey: Ablex Publishing Corporation, 1979.
- Bhattacharji, Sukumari. *The Indian Theogony: A Comparative Study of Indian Mythology from The Vedas to The Puranas*. New York: Cambridge University Press, 1970.
- Donder, I Ketut. *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu Perspektif Filosofis-Teologis, Psikologis, Sosiologis, dan Sains*. Surabaya: Paramita, 2005.
- Dwi Nugroho, Martino. "Modul Pengantar Interior Bangunan Jawa". Yogyakarta: Program Studi S-1 Desain Interior ISI Yogyakarta, 2009.
- Fried B. Eiseman, Jr. *Bali Sekala & Niskala Volume I: Essays on Religion, Ritual, and Art*. Jakarta: Java Books, 2000.
- Haryono, Timbul. "Masyarakat Jawa Kuna dan Lingkungannya pada Masa Borobudur" dalam *100 Tahun Pemugaran Candi Borobudur: Trilogi I: Menyelamatkan Kembali Candi Borobudur*. Magelang: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, 2012.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana; ISI Press Surakarta, 2009.

- Hopkins, E. Washburn. *Epic Mythology*. Delhi, Varanasi, Padna, Madras: Motilal Banarsidass, 1986.
- Martopangrawit. "Pengetahuan Karawitan I". Diktat untuk kalangan sendiri pada Akademi Seni Karawitan. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- _____. *Dibuang Sayang Lagu dan Cakepan Gerongan Gending-gending Gaya Surakarta*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1988.
- Santiko, Hariani. "Bhatari Durga di Jawa: Sebuah Tinjauan Sejarah" dalam *Majalah Cempala*, Edisi: Murwakala Ruwatan- Oktober1996.
- Supanggih, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press, 2009.
- Tanaya, R. *Bekti Jamal*. Solo: Kangaroo. Tanpa tahun.
- Titib, I Made. *Purana: Sumber Ajaran Hindu Komperehensip*. Jakarata: Pustaka Mitra Jaya, 2003.
- Wahyudi, Aris. *Lakon Dewa Ruci Cara Menjadi Jawa: Sebuah Analalisis Strukturalisme Lévi-Strauss dalam Kajian Wayang*. Yogyakarta: Bagaskara, 2012.
- _____. "Sanggit dan Makna Lakon Wahyu Cakraningrat Sajjian Ki Hadi Sugito" (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2002).

